

# **KERAGAAN VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) PADA PENGKAJIAN SISTEM USAHATANI PADI DI LAHAN SAWAH IRIGASI PROVINSI JAMBI**

*Julistia Bobihoe dan Jumakir*  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

## **ABSTRAK**

Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus menerus meningkat, lahan sawah irigasi masih tetap menjadi andalan dalam usaha peningkatan produktivitas padi di Provinsi Jambi. Program intensifikasi khusus dan supra insus padi sawah yang diterapkan selama ini tidak mampu lagi meningkatkan produksi padi secara nyata. Pada beberapa dekade terakhir ini, produktivitas padi pada beberapa daerah sentra produksi cenderung melandai bahkan menurun. Pengkajian sistem usahatani padi di lahan irigasi bertujuan untuk merakit paket teknologi sistem usahatani padi di lahan irigasi spesifik lokasi. Pengkajian ini dilaksanakan di desa Sri Agung Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi pada MK 2006. Penerapan paket teknologi sistem usahatani dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dimana peranan petani dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi hasil kajian. Inovasi teknologi disesuaikan dengan lingkungan bio-fisik dan sosial ekonomi setempat dan petani bebas memilih sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa teknologi introduksi memperoleh produksi lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi diperbaiki. Penerapan teknologi introduksi memberikan produksi tertinggi pada varietas Tukad Balian (6,08 t/ha GKG), demikian juga penerapan teknologi diperbaiki memberikan produksi tertinggi pada varietas Tukad Balian (5,20 t/ha GKG), sedangkan produksi yang diperoleh dengan teknologi petani adalah 2,1 ton/ha. Keuntungan tertinggi diperoleh dari varietas Tukad Balian sebesar Rp 6.640.000 dengan nilai R/C ratio 2,2. Diikuti oleh varietas Ciherang sebesar Rp. 6.052.000 dengan nilai R/C ratio 2,1, varietas Tukad Unda sebesar Rp. 3.496.000 dengan nilai R/C ratio 1,7, dan varietas Tukad Petanu sebesar Rp. 3.354.000 dengan nilai R/C ratio 1,6. Dari hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa introduksi paket teknologi sistem usahatani padi sawah dapat meningkatkan produktivitas sekitar 1,5 – 3 t/ha GKG.

***Kata Kunci : SUT, Varietas Unggul Baru (VUB), Lahan Sawah, Sri Agung***

## **PENDAHULUAN**

Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus menerus meningkat, lahan sawah irigasi masih tetap menjadi andalan dalam usaha peningkatan produktivitas padi di Provinsi Jambi. Program intensifikasi khusus dan supra insus padi sawah yang diterapkan selama ini tidak mampu lagi meningkatkan produksi padi secara nyata. Pada beberapa dekade terakhir ini, produktivitas padi cenderung melandai bahkan menurun pada beberapa daerah sentra produksi (Lubis, 2002).

Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5,1 juta hektar terdiri dari lahan kering seluas 2,65 juta ha dan lahan pertanian tanaman pangan seluas 352.410 ha. Berdasarkan identifikasi dan karakterisasi AEZ terdapat kurang lebih 246.482 ha lahan yang sesuai untuk tanaman padi sawah (Busyra, *dkk.*, 2003).

Tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan penting di Provinsi Jambi sehingga komoditas ini menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian. Namun

produktivitas tanaman padi masih relatif rendah dimana rata-rata produktivitas padi sawah yaitu 3,93 t/ha, yang penanamannya tersebar di daerah dataran tinggi dan rendah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2004).

Berdasarkan hasil survey Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dilaksanakan BPTP Provinsi Jambi bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi, pada beberapa kabupaten yang mempunyai lahan sawah irigasi teknis, produktivitas padi masih dapat ditingkatkan dari rata-rata 3,63 ton/ha menjadi 6-7 ton/ha. Rendahnya produktivitas padi terutama disebabkan; a) pengolahan tanah yang kurang sempurna, b) penggunaan benih tidak bermutu, dimana petani biasanya menggunakan benih dari tanaman sebelumnya yang tidak murni lagi, benih bermutu / berlabel sulit diperoleh tepat waktu, dan c) penggunaan pupuk yang tidak berimbang (Endrizal, *dkk.* 2003). Dengan dicabutnya subsidi pupuk, semakin sulit bagi petani untuk membeli pupuk, karena harga yang mahal, bahkan banyak petani yang tidak menggunakan pupuk an-organik sama sekali.

Disamping permasalahan teknologi produksi, input produksi yang ketersediaannya kadang-kadang sulit dan tidak tepat waktu dan jenis yang diperlukan sangat menghambat kelancaran pengembangan usahatani padi di lahan irigasi. Untuk itu dalam peningkatan produktivitas padi diperlukan pembenahan kelembagaan penunjang seperti KUD, jasa keuangan dan penyuluh.

Dengan penerapan paket teknologi padi secara utuh produktivitas padi di Provinsi Jambi masih dapat ditingkatkan dari 3,93 ton/ha menjadi rata-rata 5 - 6 t/ha. Dengan asumsi luas panen masih sama dengan luas panen tahun sebelumnya, maka akan terjadi peningkatan produksi sebesar 65,6 % di Provinsi Jambi.

Tujuan pengkajian adalah untuk merakit paket teknologi sistem usahatani padi pada lahan irigasi pada lahan sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

### **METODE PENGKAJIAN**

Kegiatan SUT padi dilaksanakan pada MK 2006 di lahan irigasi di desa Sri Agung Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi dengan menerapkan beberapa komponen teknologi salah satunya introduksi varietas unggul baru (VUB) yaitu Ciherang, Tukad Petanu, Tukad Balian dan Tukad Unda. Penanaman padi dilaksanakan pada bulan Maret 2006 dan panen pada bulan Juli 2006. Kelompok tani yang terlibat pada kegiatan ini adalah kelompok tani Karya Makmur pada lahan sawah seluas 2 ha.

Adapun komponen teknologi yang di terapkan pada kegiatan kegiatan Sistem Usahatani padi di lahan irigasi pada MK 2006 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Komponen teknologi pada Pengkajian Sistem Usahatani Padi di Lahan Irigasi Provinsi Jambi pada MK 2006.

No	Komponen Teknologi	Teknologi		
		Introduksi	Diperbaiki	Petani
1	Varietas	VUB	VUB	Lokal, varietas unggul yang tidak murni lagi
2	Pesemaian	Pesemaian basah, <i>seed treatment</i>	Pesemaian basah, <i>seed treatment</i>	Pesemaian basah, <i>seed treatment</i>
3	Jumlah benih	25-30 kg/ha	25-30 kg/ha	40-50 kg/ha
4	Umur bibit	21 hari	21 hari	> 30 hari
5	Jumlah bibit/rumpun	1 – 3 batang	1 – 3 batang	3 – 7 batang
6	Cara tanam	Legowo 4 : 1 atau 6 : 1	Legowo 4 : 1 atau 6 : 1	Tegel
7	Pengelolaan air	Pengaturan drainase pada musim hujan	Pengaturan drainase pada musim hujan	Pengaturan drainase pada musim hujan
8	Efisiensi pemupukan Urea SP 36 KCl	: • 150 kg/ha, • 100 kg/ha, • 100 kg/ha • Menggunakan Bagan Warna Daun (BWD)	• 75 kg/ha, • 50 kg/ha, • 50 kg/ha	• 50 kg/ha, • 0 – 50 kg/ha • 0 – 50 kg/ha • (Kebanyakan tidak pakai KCl)
9	Bahan Organik	1-2 t/ha kompos pupuk kandang	1 t/ha kompos pupuk kandang	-
10	Pengendalian hama/ penyakit	• Pengendalian Hama Terpadu (PHT)	• Monitoring populasi hama • Pestisida hayati, bila memungkinkan	• Pengendalian sudah terjadwal

Parameter yang diamati dalam pengkajian ini adalah : Karakteristik Wilayah, Kondisi Sosial Ekonomi, Keragaan Teknologi Sistem Usahatani dan Analisis Usahatani. Analisis data dilakukan dengan analisis parsial untuk mengetahui tingkat kelayakan teknologi yang diintroduksikan. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan keuntungan serta analisis imbalan penerimaan atas biaya (R/C Ratio) (Swastika, 2004 dan Malian, 2004).

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Wilayah Pengkajian**

Desa Sri Agung merupakan salah satu desa di Kecamatan Tungkal Uulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang memiliki luas wilayah 1.607 ha yang terdiri dari pemukiman 200 ha, sawah irigasi 1050 ha (yang ditanami 750 ha), sawah tadah hujan 25 ha, ladang 100 ha, perkebunan rakyat 200 ha (kelapa sawit), dan lain-lain 32 ha. Usahatani dominan di desa ini adalah sawah irigasi dengan luas tanam 750 ha, tanaman palawija yang diusahakan adalah kedelai yang ditanam sesudah padi dengan luas 50 ha.

Desa Sri Agung dengan topografi datar, terletak pada ketinggian 10 – 15 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2600 mm/tahun dengan 7 bulan basah (Januari, Maret, April, Agustus, September, Nopember dan Desember) dan 5 bulan kering (Mei, Juni, Juli, Oktober dan Pebruari).

Jenis tanah di desa Sri Agung termasuk Podsolik Merah Kuning dengan tekstur lempung, liat dan berpasir dan mempunyai pH antara 4,9 – 5. Berdasarkan sifat dan ciri tanah yang optimal untuk mendukung pertumbuhan tanaman padi adalah : 1) pH antara 5,5 -6,5, 2) tekstur tanah lempung, berdrainase baik, 3) tipe mineral liat 1 : 1 dan bahan induk kaya akan hara dan basa, 4) kandungan bahan organik sedang, 5) ketersediaan hara makro dan mikro cukup (Abdullah, 2004).

### **Kondisi Sosial Ekonomi**

Dalam kegiatan berusahatani, umur memegang peranan penting dimana umur petani dapat mempengaruhi kemampuan petani selaku juru tani dalam bekerja dan berfikir. Umur petani pada umumnya antara 25 tahun sampai 60 tahun dengan rata-rata umur petani adalah 42 tahun. Dari komposisi umur penduduk terbanyak adalah pada tingkat kelompok umur 40 – 46 tahun (20 %), diikuti kelompok umur 46 – 50 tahun, 31 – 35 tahun dan 35 – 45 tahun dengan (20 %), kemudian diikuti kelompok umur 25 – 30 tahun dan 55 – 60 tahun (6,67 %). Ditinjau dari segi umur petani terdapat perbedaan usia, kondisi akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam merencanakan dan menjalankan usaha untuk menambah pendapatan keluarganya.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses berfikir dalam pengambilan suatu keputusan dalam penerapan teknologi. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan / tingkatan sekolah formal yang pernah dikuti oleh petani. Pada umumnya petani dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat yakni sebanyak 12 orang (66,67 %), diikuti tamat SLTP/ sederajat sebanyak 4 orang (26,66 %) dan tamat SLTA/ sederajat 3 orang (6,67 %) namun yang tidak tamat SD/sederajat dan tamat perguruan tinggi tidak ada (0 %). Sedangkan Rata-rata tingkat pendidikan adalah Tamat SD/sederajat. Tingkat pendidikan formal tamat SD dikategorikan masih rendah, maka dalam hal ini petani kooperator di daerah pengkajian memiliki tingkat pendidikan yang sebagian besar (66,67 %) masih rendah.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengelolaan suatu usahatani, semakin banyak anggota keluarga petani maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga yang terbesar adalah petani dengan jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang yakni sebanyak 11 orang (65 %), diikuti jumlah tanggungan keluarga > 5 sebanyak 8 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang.

## **Keragaan Teknologi Sistem Usahatani**

Beberapa komponen teknologi sistem usaha tani dalam upaya peningkatan produktivitas padi, antara lain :

### **a. Pemilihan Varietas**

Varietas padi yang digunakan adalah Varietas Unggul Baru (VUB) yang sudah dilepas, berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit serta sesuai dengan keinginan petani. Beberapa jenis varietas padi unggul untuk lahan irigasi adalah VUB Cihorang, Tukad Petanu, Tukad Balian dan Tukad Unda.

### **b. Pesemaian**

Lahan persemaian tidak boleh tergenang tetapi cukup basah. Persemaian seharusnya terletak pada tempat yang aman dari serangan tikus, mudah dikontrol dan jauh dari sumber cahaya di malam hari agar terhindar dari serangan hama.

### **c. Kebutuhan benih**

Benih yang dibutuhkan 25 – 30 kg/ha. Untuk daerah endemis hama penggerek batang gunakan perlakuan benih (*seed treatment*) menggunakan insektisida. Perlakuan benih bertujuan untuk mencegah hama pada stadia awal perkecambahan, merangsang pertumbuhan akar, memperkecil resiko kehilangan hasil, serta memelihara dan memperbaiki kualitas benih.

### **d. Pengolahan tanah**

Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna dengan menggunakan traktor, yaitu bajak satu kali kemudian digaru dan diratakan.

Pengolahan tanah diusahakan sampai berlumpur dan rata yang dimaksudkan untuk menyediakan media pertumbuhan yang baik bagi tanaman padi sekaligus mengendalikan/mematikan gulma. Pengolahan tanah yang sempurna dicirikan oleh perbandingan lumpur dan air 1:1. Pembajakan tanah dilakukan dua kali, setelah pembajakan pertama lahan sawah dibiarkan tergenang selama 7-15 hari, kemudian dilakukan pembajakan kedua. Setelah pembajakan kedua dilakukan penggaruan/ penggelebekan untuk meratakan tanah dan pelumpuran. Untuk tanah yang lapisan olahnya dalam, pengolahan cukup dilakukan dengan penggaruan/ penggelebekan tanpa pembajakan, terutama pada musim kemarau (setelah panen MH).

### **e. Penanaman**

Penanaman dilakukan pada saat bibit berumur tidak lebih dari 21 hari setelah semai. Penanaman dilakukan dengan sistem legowo 4:1, 6-1 dan 8-1. Jarak tanam dan baris terpinggir pada tiap unit legowo lebih rapat dari baris yang di tengah (setengah jarak tanam baris yang ditengah), dengan maksud untuk mengkompensasi populasi tanaman pada baris yang dikosongkan. Pada baris kosong, diantara unit legowo, dapat dibuat parit dangkal. Parit dapat berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi.

### **f. Pengairan**

Pengelolaan air dilakukan secara terputus (*Intermittent*), yaitu lahan sawah diiri setinggi 3-5 cm mulai pada umur tiga hari setelah tanam, selanjutnya air dalam sawah dibiarkan sampai habis dan lahan diiri kembali. Begitu seterusnya sampai tanaman mencapai stadia primordia. Mulai pada saat primordia tanaman diiri terus-menerus setinggi 3-5 cm, kemudian lahan sawah dikeringkan sekitar 10 hari sebelum panen untuk mempercepat dan meratakan pemasakan gabah dan memudahkan panen.

### **g. Pemupukan**

Pemupukan Urea dilakukan berdasarkan pengamatan dengan menggunakan Bagan Warna Daun/Leaf Colour Chart (BWD/LCC) skala empat yang pengamatannya

dimulai pada umur 14 hst dengan interval 7-10 hari, sehingga dosis Urea yang diberikan 150 kg/ha dengan dua kali aplikasi. Pupuk P dan K diberikan umur 7-10 hari setelah tanam, masing-masing dosis 100 kg SP36 dan 100 kg KCl/ha.

Pada saat pemupukan dan pengendalian gulma dilakukan dalam keadaan sawah macak-macak. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida pratumbuh yang dikombinasikan dengan penyiangan secara manual.

#### ***h. Pengendalian hama dan penyakit***

Pengendalian hama dilakukan berdasarkan konsep pengendalian hama terpadu. Penggunaan pestisida harus didasarkan pada hasil pemantauan di lapangan, agar dicapai efisiensi yang tinggi dan pencemaran lingkungan dapat diminimalisir. Komponen pengendalian yang diterapkan sesuai dengan tahapan budidaya tanaman.

Hama yang muncul pada fase vegetatif seperti Keong Mas, Orong-orong dan Hama Putih Palsu. Intensitas serangan hama-hama tersebut cukup rendah < 10 persen. Pengendalian yang dilakukan terhadap hama keong mas dengan mengambil keong mas yang ada dilahan dan dilakukan secara kimiawi, hama orong-orong dan hama putih palsu dikendalikan dengan pemberian insektisida pada saat pemupukan dasar. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman padi seperti bercak coklat dan blas leher malai, namun intensitas serangan cukup rendah dan pengendaliannya dilakukan dengan pemberian fungisida.

Kendala yang dihadapi pada pertanaman padi MK 2006 adalah gulma dan hama putih palsu, Sundep, Beluk dan burung. Hama burung merupakan hama dominan pada saat pengisian gabah sampai menjelang panen, sehingga petani harus menjaga tanaman padinya sepanjang hari.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan teknologi introduksi memperlihatkan keragaan yang lebih baik dibandingkan dengan teknologi diperbaiki. Dari beberapa varietas yang diuji, VUB Ciherang dan Tukad Balian menunjukkan keragaan yang lebih baik dibandingkan dengan VUB Tukad Petanu dan Tukad Unda.

Tabel 2. Produksi beberapa VUB pada kegiatan SUT Padi di lahan sawah irigasi MK 2006

Varietas	Teknologi	Pupuk (kg/ha)			Hasil (ton/ha GKG)
		Urea	SP-36	KCl	
Ciherang	Introduksi	150	100	100	5,76
	Diperbaiki	75	50	50	4,56
T. Petanu	Introduksi	150	100	100	4,16
	Diperbaiki	75	50	50	3,18
T. Balian	Introduksi	150	100	100	6,08
	Diperbaiki	75	50	50	5,20
Tukad Unda	Introduksi	150	100	100	4,26
	Diperbaiki	75	50	50	3,56

Rata-rata produksi dari beberapa VUB menunjukkan bahwa produksi tertinggi terdapat pada VUB Tukad Balian (6,08 ton/ha GKG) dan Ciherang (5,76 ton/ha GKG) pada perlakuan teknologi introduksi, sedangkan pada teknologi diperbaiki produksi tertinggi terdapat pada varietas Tukad Balian (5,20 t/ha GKG) dan terendah pada varietas Tukad Petanu (3,18 ton/ha GKG). Sedangkan penanaman padi dengan teknologi petani hanya memperoleh hasil 2,1 t/ha. Hasil yang diperoleh petani lebih rendah dari pada teknologi introduksi dan teknologi diperbaiki.

### Analisis Usahatani

Tingkat keuntungan dan efisiensi usahatani merupakan indikator keberhasilan usahatani atau kelayakan usahatani yang diusahakan. Untuk itu dilakukan analisis usahatani padi dengan teknologi introduksi dan teknologi diperbaiki yang tercantum pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3 . Analisis usahatani padi (per hektar) Varietas Ciherang dan Varietas Tukad Balian pada kegiatan SUT Padi di lahan sawah MK 2006

No	Uraian	Ciherang		Tukad Balian	
		Tek. Introduksi	Tek.Diperbaiki	Tek. Introduksi	Tek.Diperbaiki
<b>A</b>	<b>Biaya Saprodi (Rp)</b>				
	1. Benih	375.000	375.000	375.000	375.000
	2. Urea	300.000	150.000	300.000	150.000
	3. SP36	250.000	125.000	250.000	125.000
	4. KCl	400.000	200.000	400.000	200.000
	5. Round Up	175.000	175.000	175.000	175.000
	6. Curater	300.000	300.000	300.000	300.000
	7. Score	400.000	400.000	400.000	400.000
	8. Manuver	170.000	170.000	170.000	170.000
	<b>Jumlah</b>	<b>2.370.000</b>	<b>1.895.000</b>	<b>2.370.000</b>	<b>1.895.000</b>
<b>B</b>	<b>Biaya T. Kerja (Rp)</b>				
	1. Persiapan lahan	400.000	400.000	400.000	400.000
	2. Persemaian	250.000	250.000	250.000	250.000
	3. Tanam	240.000	240.000	240.000	240.000
	4. Pemupukan	50.000	50.000	50.000	50.000
	5. Penyiangan	280.000	280.000	280.000	280.000
	6. Pengendalian hama/penyakit	100.000	100.000	100.000	100.000
	7. panen dan merontok	1.728.000	1.366.000	1.830.000	1.598.000
	<b>Jumlah</b>	<b>3.048.000</b>	<b>2.686.000</b>	<b>3.200.000</b>	<b>2.968.000</b>
	<b>Total (A+B)</b>	<b>5.418.000</b>	<b>4.581.000</b>	<b>5.570.000</b>	<b>4.863.000</b>
<b>C.</b>	<b>Keuntungan</b>				
	1. Produksi (t/ha)	5,760	4,560	6,080	5,200
	2. Harga (Rp/kg)	2.000	2.000	2.000	2.000
	3. Penerimaan (Rp)	11.520.000	9.120.000	12.160.000	10.400.000
	4. Keuntungan (Rp)	6.052.000	3.919.000	6.640.000	5.587.000
<b>D.</b>	<b>R/C ratio</b>	<b>2,1</b>	<b>1,9</b>	<b>2,2</b>	<b>1,8</b>

Tabel 4. Analisis usahatani padi (per hektar) Varietas Tukad Unda dan Varietas Tukad Petanu pada kegiatan SUT Padi di lahan sawah MK 2006

No	Uraian	Tukad Unda		Tukad Petanu	
		Tek. Introduksi	Tek. Diperbaiki	Tek. Introduksi	Tek. Diperbaiki
<b>A</b>	Biaya Saprodi (Rp)				
	1. Benih	375.000	375.000	375.000	375.000
	2. Urea	300.000	150.000	300.000	150.000
	3. SP36	250.000	125.000	250.000	125.000
	4. KCl	400.000	200.000	400.000	200.000
	5. Round Up	175.000	175.000	175.000	175.000
	6. Curater	300.000	300.000	300.000	300.000
	7. Score	400.000	400.000	400.000	400.000
	8. Manuver	170.000	170.000	170.000	170.000
	<b>Jumlah</b>	<b>2.370.000</b>	<b>1.895.000</b>	<b>2.370.000</b>	<b>1.895.000</b>
<b>B</b>	Biaya T. Kerja (Rp)				
	1. Persiapan lahan	400.000	400.000	400.000	400.000
	2. Persemaian	250.000	250.000	250.000	250.000
	3. Tanam	240.000	240.000	240.000	240.000
	4. Pemupukan	50.000	50.000	50.000	50.000
	5. Penyiangan	280.000	280.000	280.000	280.000
	6. Pengendalian hama/penyakit	100.000	100.000	100.000	100.000
	7. panen dan merontok	1.334.000	1.252.000	1.226.000	960.000
	<b>Jumlah</b>	<b>2.654.000</b>	<b>2.572.000</b>	<b>2.546.000</b>	<b>2.280.000</b>
	<b>Total (A+B)</b>	<b>5.024.000</b>	<b>4.467.000</b>	<b>4.916.000</b>	<b>4.175.000</b>
<b>C.</b>	Keuntungan				
	1. Produksi (t/ha)	4,260	3,560	4,160	3,180
	2. Harga (Rp/kg)	2.000	2.000	2.000	2.000
	3. Penerimaan (Rp)	8.520.000	7.120.000	8.320.000	6.360.000
	4. Keuntungan (Rp)	3.496.000	2.653.000	3.354.000	2.185.000
<b>D.</b>	<b>R/C ratio</b>	<b>1,7</b>	<b>1,6</b>	<b>1,6</b>	<b>1,5</b>

Hasil analisis usahatani padi dengan teknologi introduksi menunjukkan pendapatan/keuntungan yang berbeda dari masing-masing varietas. Keuntungan tertinggi diperoleh dari varietas Tukad Balian sebesar Rp. 6.640.000 dengan nilai R/C ratio 2,2 diikuti oleh varietas Ciherang sebesar Rp. 6.052.000 dengan nilai R/C ratio 2,1, varietas Tukad Unda sebesar Rp. 3.496.000 dengan nilai R/C ratio 1,7 dan varietas Tukad Petanu sebesar Rp. 3.354.000 dengan nilai R/C ratio 1,6.

Hasil analisis usahatani padi dengan teknologi diperbaiki menunjukkan keuntungan yang berbeda dari masing-masing varietas namun lebih rendah dibandingkan dengan teknologi introduksi. Keuntungan tertinggi diperoleh dari varietas Tukad Balian sebesar Rp 5.587.000 dengan nilai R/C ratio 1,8. Diikuti oleh varietas Ciherang sebesar Rp. 3.919.000 dengan nilai R/C ratio 1,9, Tukad Unda sebesar Rp. 2.653.000 dengan nilai R/C ratio 1,6. varietas dan varietas Tukad Petanu sebesar Rp. 2.185.000 dengan nilai R/C ratio 1,5.

Dilihat dari R/C ratio menunjukkan bahwa baik teknologi introduksi maupun teknologi diperbaiki secara ekonomis cukup layak dan menguntungkan. Namun dari hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan dan efisiensi usahatani padi teknologi introduksi lebih besar dari pada teknologi diperbaiki.

### **KESIMPULAN**

1. Penerapan teknologi introduksi dan diperbaiki memberikan produksi tertinggi pada varietas Tukad Balian masing-masing 6,08 tn/ha GKG dan 5,20 t/ha GKG, sedangkan produksi yang diperoleh dengan teknologi petani adalah 2,1 ton/ha.
2. Penerapan teknologi introduksi dapat meningkatkan produksi antara 2 – 3 t/ha, sedangkan teknologi diperbaiki dapat meningkatkan produksi antara 1,5 – 2 t/ha.
3. Analisis usahatani teknologi introduksi menunjukkan bahwa keuntungan tertinggi diperoleh dari varietas Tukad Balian sebesar Rp. 6.640.000 dengan nilai R/C ratio 2,2 diikuti oleh varietas Ciherang sebesar Rp. 6.052.000 dengan nilai R/C ratio 2,1.
4. Penerapan teknologi diperbaiki keuntungan tertinggi juga diperoleh dari varietas Tukad Balian sebesar Rp 5.587.000 dengan nilai R/C ratio 1,8, diikuti oleh varietas Ciherang sebesar Rp. 3.919.000 dengan nilai R/C ratio 1,9

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah B. 2004. Pengenalam VUTB Fatmawati dan VUB Lainnya. Balitpa Sukamandi.
- Busyra, BS., N. Hasan, A. Yusri, Adri dan H. Nugroho. 2003. Zonasi Agro Ekologi (ZAE) Provinsi Jambi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Dinas Pertanian Provinsi Jambi, 2002. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi Tahun 2002.
- Distan Jambi. 2002. Data Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi.
- Endrizal, Sitanggang D., Fachruddin dan Zaini. 2003. Hasil Studi *Participatory Rural Appraisal* pada Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Jambi. Laporan hasil kegiatan BPTP Jambi kerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Jambi. Tidak di publikasikan.
- Hasanuddin A., 2004. Pengelolaan Tanaman Padi Terpdu. Suatu Strategi Pendekatan Teknologi Spesifik Lokasi. Balitpa, Sukamandi.
- Lubis A. M. 2004. Penerapan Teknologi Lahan Rawa Lebak Program Tanaman Pangan di Provinsi Jambi. Makalah Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi disampaikan pada Seminar Pengelolaan Lahan dan Rawa Terpadu (PLTT) Hasil-Hasil Penelitian / Pengkajian Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Di Jambi tanggal 13 – 14 Desember 2004.

- Malian, A.H. 2004. Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial, teknologi pada skala pengkajian. Makalah disajikan dalam pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan Sistem Dan Usahatani Agribisnis Wilayah. Bogor, 29 Nopember – 9 Desember 2004.
- Swastika, DKS. 2004. Beberapa Teknik Analisis Dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Volume 7 No. 1. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.